

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

INTROVERT CHARACTER IN THE NOVEL TITLED SIN BY FARADITA (CARL GUSTAV JUNG THEORY)

Ilham Ridhoyansyah Putra¹, Suyatno²

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang^{1,2}

ridhoyansyahilham@gmail.com¹, dosen00776@unpam.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the introverted personality of Raga Angkasa in the novel Sin by Faradita, (2) describe the factors that cause the introverted personality of Raga Angkasa in the novel Sin by Faradita. This study used descriptive qualitative method. The object studied in this study is the novel Sin. Data was obtained by collecting data with basic techniques, namely reading the whole novel and then determining written data, transferring it into notes, collecting library data sources and data from other sources, and reading library data sources. The theoretical reference used regarding introverted personality is Carl Gustav Jung's theory. The result of this research can be concluded that the personality of Raga Angkasa character includes thinker type, feeling type, sensation type and intuitive type. While the factors that cause introverted personality include: Activity, Socialiability, Risk Talking, Impulsiveness, Expressiveness, Reflectiveness, and Responsibility.

Keywords: *Introvert, Novel, Personality, Character.*

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan para remaja dewasa ini adalah mencari jati dirinya. Usia remaja memerlukan berbagai informasi mengenai cara menemukan jati diri tersebut. Hal ini diperoleh dari lingkungan rumah, sekolah dan sekitarnya. (Widyastuti, 2017:275) mengatakan remaja memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai tingkat kematangan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, dalam hal ini remaja diharapkan dapat berkomunikasi dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sebayanya. Pada umumnya, masa-masa remaja ini khususnya remaja yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka tidak mau dianggap seperti anak kecil dan sudah merasa dirinya dewasa dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Setiap individu memiliki beraneka macam tipe kepribadian yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak di dalam kesehariannya. Tipe kepribadian tersebut sangat berpengaruh terhadap proses interaksi sosial. Menurut Carl Gustav Jung dalam Hargenhahn (2011) pada 2 dasarnya manusia memiliki dua tipe kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert. Kepribadian ekstrovert adalah tipe kepribadian yang lebih semangat, terbuka dan sangat senang bergaul serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Kepribadian ini lebih senang bersikap realistis, aktif dalam bekerja, bersikap spontan dan mudah mengekspresikan perasaan. Hal ini yang membuat individu ekstrovert terbuka dengan dunia luar, menyukai keramaian, banyak terlibat interaksi dengan lingkungannya serta mampu mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Sedangkan introvert merupakan tipe kepribadian yang memiliki sikap kesadaran yang berpusat pada dirinya sendiri. Tipe kepribadian ini merupakan tipe kepribadian yang lebih memperhatikan pikiran, suasana hati, memiliki lebih banyak pertimbangan, bersifat sangat sensitif terhadap kritik dan reaksi yang terjadi dalam diri seorang individu.

Salah satu pengarang yang memanfaatkan kepribadian Introver adalah Faradita melalui novelnya yang berjudul *Sin*. Novel tersebut menceritakan seorang laki-laki bernama Raga Angkasa. Raga Angkasa adalah cowok pendiam yang tidak pernah suka menjadi sorotan di sekolahnya. Lebih senang menyendiri di taman belakang jika teman-teman futsalnya sedang sibuk merokok di kantin. Ia hanya punya satu tujuan, menjauh dari cewek bermasalah manapun hingga lulus nanti. Metta merasa menemukan mainan baru dalam penolakan Raga. Jika cowok itu menyebut dirinya adalah sumber masalah, maka dengan senang hati ia bersedia membuktikan seberapa masalah yang bisa ia berikan.

Ametta Rinjani adalah cewek paling cantik di sekolah. Suka degem, sombong, tidak peduli pada apapun selain dirinya sendiri. Memiliki predikat *playgirl* dengan mantan hamper dimana-mana. Niatnya hanya satu, membuat semua cowok bertekuk lutut dibawah kakinya, kemudian menendangnya jauh-jauh. Sedangkan bagi Raga, Metta adalah symbol dari kekacauan. Cuma dalam waktu satu hari, dunia serba tenang milik Raga hancur karena Metta mendatanginya di pinggir lapangan dan membungkam bibirnya didepan mata semua anak sekolah.

Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Latar belakang peneliti memilih novel *Sin* karya Faradita sebagai objek penelitian sebab ada beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, novel *Sin* memiliki gambaran psikologis yang menonjol, terutama pada tokoh Raga Angkasa yang pendiam dan disukai banyak lawan jenis terutama Ameta Rinjani sebagai tokoh utama, kedua dalam buku novel tersebut dapat mempelajari dan memahami berbagai kepribadian manusia melalui alur cerita dan dialog antar tokoh.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori kepribadian introver Carl Gustav Jung karena penelitian ini berkaitan erat dengan kepribadian yang digambarkan pada tokoh utama dalam objek penelitian yang dianalisis. Kepribadian yang hadir pada setiap tokoh utama merupakan bentuk gejala diri seseorang. Adapun gejala diri tersebut berhubungan dengan proses kesadaran dan ketidaksadaran

dalam diri manusia. Adanya proses kesadaran dan ketidaksadaran tersebut akan memengaruhi tipikal kepribadian setiap manusia.

Ketika membaca kisah seorang Introvert, kita akan dibuat menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang bisa hidup sendiri. Meskipun memiliki gagasan besar dan pengetahuan yang luas, seorang introvert tetap membutuhkan orang lain. Orang yang bisa menghubungkan alam ide dan gagasan-gagasan dalam pikirannya dengan realistik kehidupan, agar ide tersebut bisa tertuang, terwujud, dan berbuah kemanfaatan. Orang diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal dan melengkapi satu sama lain, untuk bersama-sama mengupayakan kehidupan yang lebih baik.

Seperti dalam Rahmawati (2013: 207) menyatakan faktor internal yang menjadi pendorong dinamika kepribadian tokoh utama adalah energi psikis berupa dorongan dan kemauan yang bersifat dinamis dan bersifat simultan menuju keutuhan pribadi. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap karya menyangkut sikap kejiwaan manusia dan kejiwaan tersebut dapat ditemukan dalam diri tokoh Kevin. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam novel Sin karya Faradita dengan memfokuskan penelitian pada “Kepribadian introver Raga Angkasa dalam Novel Sin karya Faradita (Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian introver dan faktor penyebab introver dalam novel Sin karya Faradita.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rianti. (2018) yang dimuat dalam jurnal Universitas Diponegoro yang diakses dalam eprints.undip.ac.id yang berjudul “Korelasi Kepribadian Introver Dengan Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel karya M.F hazim”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kalau penulis meneliti perilaku introver dengan factor-faktor penyebab introver sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novita Rianti hanya meneliti kepribadian introvernya saja selanjutnya peneliti menggunakan objek kajian yang berbeda yakni novel Sin karya Faradita, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang introver.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jannah, dkk (2020) dalam jurnal Bastrindo (2020) dengan judul “Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Introver karya M.F Hazim Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kalau penulis meneliti perilaku introver dengan faktor-faktor penyebab introver sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dkk hanya meneliti kepribadian introvernya saja selanjutnya peneliti menggunakan objek kajian yang berbeda yakni novel Sin karya Faradita, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang introver.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sasatra Carl Gustav Jung. Jung mendefinisikan psyche sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari (Sujanto,2008:67). Jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran). Keduanya mempunyai fungsi penyesuaian dan tidak hanya saling mengisi tetapi juga berhubungan (Suryabrata, 2007:156).

Jung juga menyebutkan “4 fungsi psikologis, yaitu; pemikir, perasa, sensasi dan intuitif”. Jung menyebutkan tipe-tipe psikologis dari gabungan sifat introver dan fungsi psikologis, yaitu; tipe pemikir introver, tipe perasa introver, tipe sensasi introver, dan tipe intuitif introver.”

B. LANDASAN TEORI

Pada sub bab landasan teori ini berisi pemaparan tentang: (1) Psikologi, (2) Sastra, (3) Psikologi Sastra. Selanjutnya akan dipaparkan juga tipe-tipe dalam kepribadian introver. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Psikologi

Secara etimologi psikologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Dapat diartikan secara harfiah ilmu jiwa. Ilmu jiwa menurut Gerungan (1991) berbeda dengan psikologi dalam dua hal, yaitu: (1) Ilmu jiwa adalah istilah Bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal dan digunakan secara luas, sedangkan psikologi merupakan istilah scientific. (2) Ilmu jiwa mengandung arti yang lebih luas lagi dari psikologi. Ilmu jiwa meliputi semua pemikiran, pengetahuan, tanggapan, juga hayalan dan spekulasi tentang jiwa, sedang psikologi hanya meliputi ilmu pengetahuan tentang jiwa yang berdasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah.

Menurut Morgan dkk. (1986), mendefinisikan psikologi bukanlah hal yang mudah karena disebabkan oleh dua faktor, yaitu; keluasan ruang lingkungannya dan perbedaan filosofis di kalangan para praktisi psikologi. Beberapa definisi tentang psikologi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain adalah: Wilhelm Wundt (dalam Davidoff, 1981) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang kesadaran manusia (the science of human consciousness). Definisi yang dikemukakan oleh Wilhem dapat memiliki arti bahwa bidang psikologi sangat dibatasi pada ruang lingkup yang memang ada pada kesadaran manusia dan hal seperti tidur dan bermimpi dianggap bukan termasuk bagian dari bidang psikologi.

Woodworth dan Marquis (1957) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang aktivitas-aktivitas individu, mencakup aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Apa yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis langsung tertuju pada aktivitas-aktivitas konkret yang dilakukan manusia sebagai bentuk dari kondisi kejiwaan. Selanjutnya Branca (1965) dalam bukunya yang berjudul *Psychology the Science of Behavior* mendefinisikan psikologi sebagai ilmu tentang perilaku. Pendapat yang dikemukakan oleh Becca jelas bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku hanya saja definisi tersebut kurang terlihat objeknya apakah ilmu tentang perilaku yang dimaksud untuk manusia atau hewan.

b. Sastra

Istilah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata sas biasanya menunjukkan alat, sarana. maka itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Awalan su berarti baik, indah sehingga susastra dapat dibandingkan dengan belles-letters. Teeuw (dalam Brahmana, 2008:117). Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013:9)

Menurut Taine (dalam Wiyatmi, 2013:19) sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara zamannya, suatu perwujudan macam pikiran tertentu. Apa yang dikemukakan oleh Taine menunjukkan adanya hubungan antara sastra yang diciptakan pengarang (melalui imajinasi dan pemahamannya terhadap apa yang terjadi dalam masyarakatnya) dengan norma-norma dan nalar kolektif masyarakat tempat pengarang dan pembaca hidup. Melalui sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan kembali norma-norma dan nalar kolektif masyarakat yang melahirkan karya tersebut.

c. Psikologi Sastra

Ditinjau dengan ilmu bahasa, kata “psikologi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu psyches dan logos. Kata psyches berarti jiwa atau roh dan kata logos berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Ilmu psikologi menurut Hardjana 11 (1985: 66) juga dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra. Jika tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diketahui tentang aspek kejiwaan manusia, penggunaan teori psikologi dapat dikatakan berhasil.

Menurut Ratna (2009: 342-344) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Ratna, 2004: 342). Selain itu, pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsanya dalam menciptakan karya sastra. Disamping itu, ia juga menangkap gejala jiwa tersebut yang kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan teks kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman jiwa pengarangnya akan terproyeksi menjadi satu rangkaian teks sastra secara imajiner (Wellek dan Warren, 1989: 108). Menurut Wellek dan Warren (1995: 90), istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu; (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Masalah penelitian ini adalah Kepribadian Introver dalam Novel Sin karya Faradita. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik penarikan kesimpulan secara induktif yaitu berangkat berdasarkan konsepsi teori yang sudah ada menuju ke analisis data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi data dari cara memperolehnya. Berdasarkan cara memperolehnya, data dibedakan atas dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang penulis gunakan adalah novel Sin karya Faradita, yang diterbitkan oleh Kubus Media tahun 2019, dengan tebal 404 halaman, kode ISBN 978-602-6731-04-3. Sumber data sekunder penelitian ini didapat dari beberapa jurnal, skripsi, tesis, buku serta situs internet yang terkait dengan pembahasan ‘kepribadian Introver’, sebagai bahan referensi penulis menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya teknik pengumpulan data, Pada tahap ini hal pertama yang dilakukan adalah membaca novel untuk mengetahui data yang terdapat kepribadian introversi. Lalu melakukan pencatatan data-data mentah yang terdapat kepribadian Introver tokoh utama dalam novel. Setelah diperoleh data mentah, langkah selanjutnya yaitu melakukan transkripsi. Kemudian

untuk data dari sumber lain seperti, membaca buku pedoman psikologi sastra, skripsi, dan jurnal penelitian.

Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, menurut Putri (2007: 60) mengatakan bahwa analisis kualitatif yaitu analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan model ekonometrik. Terbatas hanya pada menginterpretasikan data pada tabel atau grafik dalam suatu uraian. Menurutnya analisis kualitatif ini meliputi mencari makna, berawal fakta, melakukan observasi yaitu dengan mencatat semua fakta secara holistik dan bersifat alamiah (naturalistik), memahami, menginterpretasikan fakta: membuat deskripsi fenomena yang diamati, perumusan generalisasi bersifat teoritis: proposisi/fakta, konsep, teori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kepribadian Introver Raga Angkasa dalam Novel Sin karya Faradita

Raga Angkasa adalah sosok laki-laki pendiam yang tidak pernah suka menjadi sorotan di sekolahnya. Ia lebih senang menyendiri di taman belakang jika teman-teman futsalnya sedang sibuk merokok di kantin. Ia hanya punya satu tujuan, menjauh dari perempuan bermasalah manapun hingga lulus nanti.

Sampai akhir cerita Sin berakhir, dengan segala konflik yang terjadi di dalam hidupnya Raga Angkasa, maka di dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana kepribadian seorang Raga Angkasa yang introver dengan menggunakan analisis teori psikologi Carl Gustav Jung. Berikut hasil analisisnya:

1. Tipe Pemikir

Jung mengatakan bahwa “tipe pemikir introver lebih berfokus pada pemikiran daripada perasaan. Fokus orang bertipe pemikir adalah mereka lebih memahami dirinya sendiri ketimbang memahami orang lain”. Berikut bukti-bukti yang didapatkan dari tokoh Raga Angkasa dalam Novel Sin Karya Faradita.

Data 001:

“Berbeda dengan anak-anak lain yang berlari terburu-buru mendahului, Raga justru mengambil langkah santai. Sifatnya yang memang tidak peduli, membuatnya dengan senang hati memberi jalan. Apapun itu yang sedang terjadi, Raga yakin ia tidak akan tertarik.” (SIN:3)

Pada data 001 di atas, mendeskripsikan karakter introver Raga Angkasa yang cenderung tidak suka tergesa-gesa, ia lebih suka menikmati langkahnya dengan santai dan sendirian. Hal ini karena ia tidak suka berinteraksi dengan banyak orang. Sikap tersebut digambarkan pada data 001 ketika Raga Angkasa memutuskan untuk berjalan sendiri dan membiarkan orang lain di depannya mendahului. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Jung bahwa Tipe pemikir introver ini cenderung tidak ramah dengan orang lain, tidak memiliki emosi, berpendirian, suka sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang perhatian akan lingkungan maupun orang disekitarnya, keras kepala, suka menjaga jarak dengan orang lain dan juga sulit bergaul. Hal ini terjadi karena mereka lebih memilih untuk memperhatikan dan mengejar pemikirannya sendiri, mereka tidak terlalu peduli dengan idenya diterima oleh orang lain atau tidak (Jung, 2015:126).

Data 002:

“Raga mengernyit. “Lo mabok rokok? Celetuk Raga kemudian teman-teman satu club futsalnya memang sering menghabiskan waktu dikantin paling pojok untuk diam-diam merokok. Dan Raga menghindari ajakan itu dengan berada di taman belakang perpustakaan. Bukannya sok alim, Raga pernah merokok. Sesekali ketika perasaannya sedang kalut atau tertekan. Namun ia tidak menjadikan rokok sebagai kebutuhan.” (SIN:8)

Pada data 002 diatas, mendeskripsikan karakter introver Raga Angkasa yang cenderung sering menjaga jarak dengan teman-temannya yang melakukan hal negatif, ia lebih suka menghindari hal tersebut. Hal ini karena Raga Angkasa lebih menikmati waktunya membaca di taman belakang perpustakaan. Seperti yang dikatakan oleh Jung bahwa pribadi introver lebih pemalu dalam bergaul denga orang lain (Burger, 2008).

2. Tipe Perasa

Jung (2011:51) mengatakan bahwa “seseorang dengan tipe perasa introver memiliki emosi yang kuat, tetapi mereka menahan dirinya untuk mengeluarkan ekspresinya tersebut. Mereka juga terkadang terlihat sebagai seorang yang misterius”. Berikut bukti-bukti yang didapatkan pada tokoh Raga Angkasa dalam novel Sin Karya Faradita.

Data 001:

“Dia, Raga Angkasa. Cowok pendiam yang menyukai ketenangan. Keriuhan yang yang ia maklumi hanyalah sorak sorai penonton saat dirinya bermain futsal dilapangan sekolah. Sisanya, Raga lebih suka tidak terlihat dan menjauhi segala macam masalah hingga lulus nanti. Ia sudah merencanakan jalan hidupnya untuk lima tahun ke depan. Tertata rapih tepat sasaran, sesuai dengan keinginan orang tuanya.” (SIN:5)

Pada data 001 diatas mendeskripsikan karakter introver Raga Angkasa

yang pendiam dan sistematis, ia selalu menghindari masalah disekolahnya dan dan tetap focus pada pendidikannya sampai lulus nanti. Walaupun terlihat pendiam ia punya jiwa kreatif dalam bidang olahraga sepakbola yang bernama futsal. Selain itu Raga sangat bertanggung jawab pada pendidikannya karna tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya yang sudah menyekolahkanya dan sudah di tata rapih sedemikian rupa berharap lulus tepat sasaran. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Jung bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian introver akan cenderung pemalu, serta lebih mengedepankan apa yang diinginkan pribadinya (Halifah, 2019: 25).

Data 002:

“Raga melepaskan lengan Metta kemudian berbalik pergi. Meninggalkan cewek itu yang masih ternganga karena kehilangan kalimat pedas yang selama ini menghiasi mulutnya. Semua pertahanan yang ia miliki terlucuti, membuatnya meradang.” (SIN:29)

Pada data 002 diatas mendeskripsikan tokoh Raga Angkasa yang cenderung menahan dirinya untuk mengeluarkan emosinya dikarenakan ia selalu diganggu Metta si cewek bermasalah. Hal ini dapat dibuktikannya Raga Angkasa yang meninggalkan langsung cewek itu dan menghindarinya. Dan Raga Angkasa orang yang sulit untuk didekati oleh siapapun ia hanya memilih teman sedikit yang penting cocok baginya. Hal tersebut sejalan dengan paparan Jung yakni seseorang yang mempunyai kepribadian introver akan menarik diri dari dunia luar, lebih menyukai menyendiri dan pemikir (Halifah, 2019: 25).

3. Tipe Sensasi

Jung mengatakan bahwa “orang bertipe ini terlihat sebagai seorang yang pasif dan terpisah dari dunia luar. Mereka adalah seorang yang ekspresif pada seni atau music, cenderung lebih menekan intuisinya, dan seorang yang sensitive akan estetik”. Berikut bukti-bukti yang didapatkan pada tokoh Raga Angkasa dalam novel sin karya Faradita

Data 001:

“Bukan karena di anak tangga terbawah sudah tertutup oleh desakan anak laki-laki yang mengangkat tinggi ponsel, tapi karena cowok berkulit putih itu menyadari siapa yang menjadi pusat dari keramaian itu.

Menghela napas bosan, Raga berbalik dan kembali melangkah naik, memiringkan bahunya ketika melewati siswa lain yang bertambah banyak. Di tengah deru yang ia tinggalkan, seseorang memanggilnya.” (SIN:3-4)

Pada data 001 diatas menggambarkan Raga dan teman-temannya. Temannya ingin melihat Rio diputuskan cintanya oleh Metta. Hal tersebut menurut teman-temannya merupakan berita besar, namun menurut Raga hal tersebut merupakan hal yang tidak penting dalam hidupnya. Dalam hal ini berarti Raga kurang perhatian dan cenderung memisahkan diri dari teman-temannya. Bertitik tolak dari hal tersebut makan dialog di atas merupakan gambaran dari tipe sensasi. Hal tersebut sejalan bahwa kepribadian introver cenderung tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, jiwanya tertutup, sukar berhubungan dengan orang lain, serta kurang bisa menarik perhatian orang lain (Jung dalam Halifah, 2019: 29).

Data 002:

“Ia melihat Raga disana. Cowok itu duduk dibangku besi panjang dibawah pohon yang menghadap ke arah luar. Dinaungi phon besar yang rindang, Raga terlihat santai dengan bacaan tangan”

Metta mendekat dan duduk di sebelah Raga. “Hayo loh, duduk sendirian ntar digangguin setan sekolah”. (SIN:50)

Percakapan antara Metta dan Raga di atas menggambarkan bahwa Raga lebih nyaman untuk duduk sendirian dengan bukunya. Ia tidak senang ketika Metta menghampiri dirinya bahkan menyapanya dengan penuh harap bisa menemani Raga. Raga sangat merasa terganggu saat itu, berbeda sekali dengan remaja seumuran dirinya ketika ada lawan jenis ingin menemani dan berteman dengannya pasti menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan tipe sensasi. Dalam hal ini sesuai dengan paparan Jung bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian introver cenderung memperhatikan pikiran, suasana hati, serta reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka (Halifah, 2019: 25).

2. Faktor penyebab kepribadian introver Tokoh Raga Angkasa dalam Novel Sin karya Faradita

1. Activity

Activity, yaitu yang berkaitan dengan aktivitas dengan faktor aktivitas. Faktor ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe introver adalah kurang aktif, lebih senang memikirkan sesuatu daripada melakukan sesuatu, menyukai aktivitas yang tidak tergesa-gesa.

Data 001:

“Lo tau dimana Raga?” tanyanya. Kevin mengangkat bahu sekilas. “biasanya di taman belakang perpustakaan”. (SIN:38)

Pada data 001 diatas, membuktikan bahwa tokoh introver Raga Angkasa yang cenderung menyukai aktivitas yang tidak tergesa-gesa hal ini dibuktikan ia sering menyendiri ditaman belakang perpustakaan ketimbang nongkrong bersama teman-teman sekolahnya. Selain itu Raga berbeda dengan yang lain contoh melakukan hal-hal yang positif seperti membaca buku untuk menambah ilmu.

Data 002:

“Metta pikir ia salah. Ia tidak pernah mengira jika dirinya akan melihat Raga berada di dalam sebuah ring tinju dan menghajar seseorang sampai hampir pingsan.” (SIN:42)

Pada data 002 diatas Metta si cewek bermasalah itu tak menyangka selama ini diam-diam Raga Angkasa ternyata seorang petinju yang notabenehnya anak pendiam dan tidak pernah bergaul disekolahnya. Akan tetapi walaupun petinju, Raga tetap menjadi diri sendiri. Ia hanya menyukai aktifitas yang positif dengan olahraga tinju dan futsal. Uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa tokoh introver Raga Angkasa.

2. Socialiability

Faktor yang menyebabkan tokoh Raga Angkasa menjadi seorang yang introver adalah karena ia cenderung mempunyai hobi membaca di tempat yang sepi, menikmati bacaannya dengan suasana yang damai. Oleh sebab itu, ia tidak suka keadaan yang hiruk pikuk, bising dan berisik. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan dalam novel Sin karya Faraditha, yang ditulis sebagai data 001

Data 001:

“Ia melihat Raga diatas sana. Cowok itu duduk di bangku besi panjang di bawah pohon yang menghadap kearah luar. Dinaungi pohon besar yang rindang, Raga terlihat santai dengan bacaan di tangan.” (SIN:50)

Selain itu, Raga Angkasa merupakan sosok yang tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, ia cenderung menyendiri dan tidak memiliki banyak teman. Ia lebih asyik dengan buku bacaannya daripada bergaul dengan teman-temannya. Rga cenderung tidak suka keramaian dan hiruk pikuk orang-orang. Berdasarkan hal tersebut maka data di atas termasuk Socialiability.

3. Risk Taking

Risk taking, yaitu pengambilan resiko. Faktor ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe introver lebih menyukai kebiasaan, keamanan, dan keselamatan, bahkan jika itu berarti mengorbankan sebagian kesenangan hidupnya, mereka cenderung dikuasai perasaan takut. Gambaran dalam novel Sin sebagai berikut:

Data 001:

“Raga mengangkat bahu. “Gue juga gamau lagi berurusan sama dia. Cukup malam itu. Ga ada lagi tingkah heroik gak jelas. Selesai.” (SIN:23)

Pada data di atas digambarkan bahwa Raga Angkasa lebih menyukai menarik dirinya dari resiko berurusan dengan orang lain. Ia cukup sekali saja berurusan dengan masalah. Ia bahkan tidak menginginkan dirinya menjadi seorang heroik atau pahlawan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menyimpulkan faktor penyebab kepribadian introver adalah Risk Taking.

4. Impulsiveness

Data 001:

“Semuanya bermula saat Raga tidak sengaja mendengar percakapan Rio mengenai rencana kejinya untuk mendapatkan Metta lagi. Ketika Rio mendekati Metta di lantai dansa dan mulai menyodorkan minuman, Raga berusaha untuk tidak peduli. Ia tidak ingin terlibat. Toh semua yang akan menimpa cewek itu adalah akibat dari kelakuannya sendiri.” (SIN:24)

Pada data diatas menggambarkan tokoh introver Raga Angkasa yang cenderung berhati-hati dan dan menghindari permasalahan Metta dan Rio karna Raga tidak suka mencampuri urusan pribadi seseorang. Hal ini dapat di buktikan dengan tidak pedulinya Raga dengan rencana kejinya Rio untuk mendapatkan Metta. Selain itu, Raga membiarkan cewek bermasalah itu agar menyadari perbuatan yang dia buat selama ini.

5. Expressiveness

Data 001:

“Mendengar itu, sosok cowok yang tengah memijat tangannya sontak mendekat, mencengkram kerah baju Rio yang sudah berubah warna.” inget ini baik-baik. Gue Raga Angkasa anak kelas 12 A. Cari gue pembalasan dendam. Bawa juga temen-temen lo. Tapi kalo sekali aja gue ngeliat lo masih ngedeketin dia, gue bisa pastiin muka lo bakal lebih ancur dari ini.” (SIN:13)

Pada dialog diatas Raga Angkasa yang tidak terima jika melihat seorang teman wanita disekolahnya hampir diperkosa oleh mantan pacarnya sendiri di kondisi mabuk berat. Disini Raga sangat menunjukkan ekspresi amarah dan bencinya ke cowok itu dengan mencengkram baju dan memukul wajahnya agar dia kapok tidak mengulanginya lagi. Berdasarkan hal tersebut bahwa penulis menyimpulkan dari Raga Angkasa adalah expressiveness.

6. Reflectiveness

Impulsiveness, yaitu memperturutkan suara hati. Faktor ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe introver adalah sangat berhati-hati dalam membuat keputusan dan menyukai sesuatu yang dapat di control oleh dirinya. Mereka sistematis, teratur, berhati-hati, dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh mereka kurang spontan dan dikendalikan oleh rasa takut.

Data 001:

“Raga menggeleng semakin tidak mengerti. Bukankah, seharusnya seorang wanita bisa dikatakan cantik jika mereka memiliki setidaknya sedikit saja ilmu didalam kepalanya. Bukan seperti cewek itu yang selalu langganan dipanggil oleh guru BP karena cara berpakaianya.” (SIN:4)

Pada data di atas digambarkan bahwa Raga Angkasi lebih menyukai ilmu pengetahuan dibandingkan segalanya. Ia memandang seseorang dari pengetahuannya. Ia sangat berhati-hati dalam hidupnya terkait ilmu pengetahuan. Raga berkesimpulan bahwa nilai seseorang ada pada ilmu pengetahuan dalam kepala orang tersebut. Berdasarkan gambaran di atas maka penulis menyimpulkan faktor penyebab kepribadian introver adalah Impulsiveness.

7. Responsibility

Faktor yang menyebabkan Raga Angkasa cenderung introver adalah karena ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan. Baginya, pendidikan itu lebih penting bila dibandingkan dengan kepopuleran. Hal tersebutlah yang menjadikan Raga Angkasa untuk lebih memilih tidak tertarik dengan masa-masa SMA yang begitu menyenangkan dan lebih fokus mengejar impiannya setelah lulus. Dari penjelasan berikut, dapat dibuktikan bahwa Raga Angkasa tanggung jawab ada pada data 001.

Data 001:

“Gue disini bukan cari kepopuleran. Gue mau sekolah.” (SIN:10)

Bagi Raga Angkasa kepopuleran merupakan hal yang kurang penting, walaupun tanpa sepengetahuan dirinya memang Raga merupakan lelaki yang populer dikalangan para wanita. Ia lebih mementingkan studinya dari pada hal yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut di atas maka faktor penyebab kepribadian introver diantaranya Responsibility.

Data 002:

Metta cemberut menatap helm berkaca hitam. Ia lalu berbalik ketika Raga menahan lengannya. Cewok itu mengendikkan bahunya ke tanah. “Bawa sampah lo pulang. Lo Cuma beli isinya, tapi bungkusnya juga.” (SIN:47)

Pada data di atas tergambar bahwa Raga Angkasa sangat bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ketika Metta memakan es krim dan bungkusnya dibuang begitu saja ia marah. Ia mengambil bungkus es krim itu dan memberikannya kepada Metta supaya membawa dan membuangnya ke tempat sampah. Berdasarkan hal tersebut di atas maka faktor penyebab kepribadian introver diantaranya Responsibility.

E. SIMPULAN

Dari seluruh rangkaian pembahasan mengenai introver dalam novel Sin karya Faraditha, yang menggunakan teori Carl Gustav Jung tampak adanya kesesuaian dengan tokoh utama Raga Angkasa. Raga Angkasa merupakan seorang remaja yang sedang mencari jati dirinya. Masa remaja memiliki tugas meningkatkan kematangan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, dengan cara berkomunikasi dengan baik serta mempunyai hubungan sosial terhadap sekitar dengan baik pula. Sebagaimana yang dikatakan Carl Gustav Jung bahwa kepribadian introver memiliki kecenderungan memasuki dunia imajiner, memiliki perasaan halus serta tidak melahirkan emosi yang mencolok, hal ini menimbulkan seorang introver lebih cenderung menutup diri, memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi di dalam dirinya serta selalu mawas diri, pendiam, tidak ramah, serta lebih suka menyendiri.

Setelah penulis teliti ternyata pada tokoh Raga Angkasa pun terdapat kepribadian yang selalu menyendiri, pendiam ketika teman-teman sebayanya mengajaknya bergaul, kurang ramah, terutama kepada lawan jenis atau teman sekolahnya yang kurang dekat dengan dirinya. Ia hanya mau berbicara kepada satu atau dua sahabat dekatnya saja. Raga angkasanya cenderung mawas diri dengan sikapnya yang idealis. Ia mengesampingkan perempuan yang menyukainya karena ingin belajar dan menamatkan sekolahnya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- _____. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Fiest, J. & Gegory. J. Fiest. Theories of Personality. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1985. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jung, C. G. (2019). Approshing the Unconscious (trj: Cremers, Agus. Memperkenalkan Psikologi Analitis). Jakarta: Gramedia.
- _____. Psychology and Religion (Psikologi dan Agama). (Alih Bahasa: A. Afif). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nugiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. 2005. Pengantar Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo.
- Putri, Lily Surayya Eka. 2007. Metodologi Penelitian untuk Bidang Sains. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan Jakarta Press.
- Purba, Antilan, 2012. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta, Graha Ilmu
- Putri, Lily Surayya Eka. 2007. Metodologi Penelitian untuk Bidang Sains. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan Jakarta Press.
- Purba, Antilan, 2012. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Ratna, N.K. (2012). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri, A. (2006). Pengantar psikologi umum dan perkembangan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sarwono, Sarlito. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta: Gramedia.
- Siswanto, 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sujanto, dkk. 2008. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. 2000. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sumardjo, Jakob. 1984. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Silaen, Sofar. 2014. Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Bogor: In Media
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Syamsyu Yusuf, dkk. 2007. Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

-
- _____. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1990. Teori Kesusastraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2013. Sosiologi Sastra. Jakarta: Kanwa Publisher
- Woodworth, R.S. and Marquis, D.G. (1957). Psycholog. Henry Holt and Company, New York.
- Brahmana. S. Pertampilan. 2008. Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu. Jurnal ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra Logat FS. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=qSIk5c8AAAAJ&citation_for_view=qSIk5c8AAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Jannah, Miftahul. 2020. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Introver karya M.F Hazim Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Jurnal Basrindo, Kajian Pendidikan dan Sastra Indonesia. Vol. 1, No. 2.
- Riyanti, Novita. 2018. Korelasi Kepribadian Introver dengan Perilaku Tokoh Utama Novel Introver Karya M.F. Hazim (Kajian Psikologi Sastra). <http://eprints.undip.ac.id>
- Halifah, Dena Viola. 2019. Hubungan antara Kepribadian Ekstrivert-introvert dan Kecenderungan Impulsive Buying Remaja Putri pada Produk Fashion. Skripsi, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pratiwi, Milati Defita Retno. 2016. Analisis Psikologi Tipe Introvert Tokoh Yuichi Tanabe Dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto Dengan Menggunakan Teori Jung Tipe Introver Dari Carl Gustav Jung. Skripsi dari Universitas Darma Persada. <http://repository.unsada.ac.id/790/1/COVER.pdf>